

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Pasal 1 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan nasional yang berkualitas merupakan landasan bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan mampu secara proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Pasal 2 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas. Aktivitas memiliki karakteristik antara lain interaktif dan inspiratif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual dan kolaboratif, serta sesuai bakat dan minat. Sehingga untuk mengacu karakteristik tersebut, maka pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode yang menarik. Pembelajaran dengan menekankan asas aktivitas ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Oemar Hamalik, 2010: 90).

Aktivitas belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Ratih Lisma Purbayanti (2022) merupakan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Sehingga dapat disimpulkan peserta didik harus aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan dan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Pendapat Nana Sudjana (2016) mengungkapkan indikator aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti (*Visual activities*), yang termasuk didalamnya misalnya : memperhatikan, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan (*Oral activities*) seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi dan (*Emotional activities*) seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup dan (*Mental activities*), sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. Sehingga aktivitas belajar merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar juga berkaitan erat dengan hasil belajar peserta didik. Apabila aktivitas belajar dilaksanakan secara maksimal maka akan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Peserta didik dapat memahami materi dalam pembelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif, inspiratif serta menyenangkan, sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri peserta didik setelah menerima pengalaman

belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Djamarah dan Zain (2013) dalam bukunya bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hal demikian menggambarkan bahwa yang menjadi fokus bagi pendidik adalah bagaimana mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Jihad (2014), ia mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Teori Taksonomi Bloom (Ramlan Efendi 2016) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni *Cognitive Domain* (Aspek Kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *Psychomotor Domain* (yakni aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar peserta didik tersebut merupakan gambaran keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik merupakan alat untuk mengetahui seorang peserta didik mengalami perubahan atau tidak dalam belajar.

Pentingnya pemenuhan aktivitas dan hasil belajar dalam proses pembelajaran secara umum dan pada proses pembelajaran secara khusus akan berdampak positif bagi kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik itu sendiri, dan akan berpengaruh terhadap semakin membaiknya mutu Pendidikan dan pembelajaran

Pendidikan di Indonesia sendiri mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Khoirurrijal (2022) pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Apabila guru mampu menerapkan kurikulum merdeka ini dengan baik maka akan berdampak pada Aktivitas dan Hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum merdeka menjadikan keterpaduan antara IPA dan IPS (Suhelayanti, 2024) selanjutnya disebut (IPAS) menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Desain

pembelajaran IPAS terintegrasi literasi dan numerasi perlu dikembangkan. Isu alam dan sosial merupakan konteks yang universal yang dapat digunakan sebagai konteks tes literasi baik secara personal, regional maupun global.

Kegiatan pembelajaran terdapat capaian pembelajaran yang harus di penuhi oleh peserta didik, guru dan sekolah. Dalam kurikulum merdeka ada istilah yang disebut Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik pada setiap mata pelajaran yang diterima pada setiap fase perkembangan, Capaian pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar terdiri dari 3 fase yaitu; fase A I,II,III, fase B untuk kelas III IV, fase C untuk kelas V, dan VI. Salah satu capaian pembelajaran pada mata pelajaran IPAS fase B yaitu peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Dalam implementasinya masih ditemui kesulitan peserta didik dalam pembelajaran IPAS ini.

Menurut Slameto adanya kesulitan atau kekurangsenangan peserta didik terhadap pelajaran IPAS dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, faktor ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, dimana faktor ini mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Para peserta didik hanya bisa mendengar dan melihat bagaimana sang guru menjelaskan suatu pokok bahasan dan peserta didik terbiasa selalu menerima

penjelasan dari guru. Ketika ditanyakan apakah ada yang belum mengerti, mereka hanya diam, diam karena sudah paham atau diam karena takut untuk mengajukan pertanyaan. Tidak sedikit peserta didik beranggapan IPAS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Anggapan ini salah satunya disebabkan oleh cara mengajar guru yang membuat peserta didik tidak tertarik dalam pembelajaran IPAS

Guru merupakan salah satu kunci utama penentu keberhasilan pendidikan, termasuk semua Proses di dalamnya. Guru yang berkualitas akan dapat mengajar dengan baik, merencanakan dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan terfasilitasi untuk belajar dengan mudah dan efektif, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Muhammad Sofwan, 2020). Dalam proses belajar mengajar, perhatian peserta didik terhadap materi yang diberikan guru akan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Perhatian peserta didik yang lebih intensif terhadap materi yang diberikan guru akan menyebabkan transfer pengetahuan yang terjadi lebih mudah, sehingga di harapkan proses belajar mengajar akan dapat lebih berhasil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 174/X Trimulya kelas IV menunjukkan rendahnya aktivitas belajar hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang memiliki daya tarik yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru cenderung membosankan sehingga peserta didik memiliki aktivitas belajar yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran menjadi pasif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan model pembelajaran dimana peserta didik tidak dilibatkan

secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bertolak belakang dengan indikator yang telah disampaikan oleh Pendapat Nana Sudjana (2016). Berdasarkan kondisi riil yang ditemukan pada bagian (*Visual activities*) peserta didik masih banyak yang kurang memperhatikan ketika guru memberikan arahan dan penjelasan sehingga peserta didik tersebut tidak mampu mengemukakan pendapat dan memahami bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung selain itu pada saat temannya sedang melakukan presentasi atau tanya jawab banyak dari peserta didik yang cenderung diam dan tidak fokus. Temuan pada bagian (*Oral activities*) peserta didik mampu menjawab pertanyaan jika ditanyakan secara klasikal, akan tetapi saat ditanya secara individu mereka tidak berani atau takut untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan. (*Emotional activities*) berdasarkan temuan dilapangan terlihat bahwa peserta didik tidak bersemangat dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat ketika suasana kelas menjadi pasif dimana kurang terlihatnya interaksi antara guru dan peserta didik ataupun peserta didik dengan teman sebaya. Terakhir yaitu (*Mental activities*), beberapa peserta didik belum terlihat aktif didalam kegiatan tersebut karena masih cenderung diam dan hanya memperhatikan serta masih ditemukan peserta didik yang mengganggu temanlainnya bahkan menjauhkan diri saat teman kelompoknya menyelesaikan tugas. Aktivitas belajar yang rendah sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dimana hasil belajar peserta didik juga masih rendah baik dalam ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor. Sebagian besar model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional, pembelajaran disampaikan dengan menggunakan sistem

ceramah, sehingga mendorong aktivitas peserta didik yang cenderung diam mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran. Hal ini mengakibatkan sikap anak pasif terhadap pelajaran yang disampaikan. Jelas sekali hal ini akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, khususnya pelajaran IPAS yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV SDN 174/X Trimulya dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan siswa diminta untuk membuat catatan dari materi yang diajarkan. Terkadang pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok jika keadaannya memungkinkan. Pada saat pengajaran IPAS berlangsung kebanyakan peserta didik kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pembelajaran. Apabila diberi kesempatan untuk bertanya hanya beberapa siswa saja yang aktif. Aktivitas dan hasil belajar siswa masih sangat rendah karena siswa belum ada minat dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Dari hasil wawancara tersebut dilakukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 174/X Trimulya.

Kesenjangan antara hasil belajar dengan aktivitas belajar siswa ini, salah satunya disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang efektif selama proses belajar mengajar serta tidak terciptanya suasana terbuka antara guru dan siswa. Sehingga guru akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka melalui penelitian ini penulis ingin mencoba menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk melihat apakah dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan

aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Model Pembelajaran adalah cara atau bentuk pembelajaran serta pedoman yang disusun secara sistematis selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Desiani, 2017: 169).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Wena, 2013).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (Hamruni, 2012: 157), memiliki keunggulan diantaranya; merupakan teknik pembelajaran yang bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran, menantang kemampuan peserta didik dan mendapatkan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar. membantu dalam berbagi pengetahuan dan pemahaman masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukan, membantu dalam mengevaluasi proses atau hasil belajarnya, menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran adalah cara berpikir

untuk memahami sesuatu dan tidak selalu bersumber dari guru atau buku, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyesuaikan pengetahuan lainnya.

Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD dapat memberikan manfaat yang signifikan. Pertama, pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar karena mereka akan terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang menarik dan nyata. Dalam setiap proses pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik akan belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, serta mengembangkan solusi secara kolaboratif dengan teman sekelas. Kedua, Model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi upaya mengatasi permasalahan belajar peserta didik pada muatan IPAS kelas IV SDN 174/X Trimulya.

Model pembelajaran Problem Based Learning ini berorientasi pada masalah termasuk belajar. Tugas guru disini sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing peserta didik yang mengalami kesulitan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IV SDN 174/X Trimulya, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar””.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS kelas IV SDN 174/X Trimulya?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dikelas IV SDN 174/X Trimulya?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dikelas IV SDN 174/X Trimulya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditarik tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS kelas IV SDN 174/X Trimulya.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan aktivitas belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dikelas IV SDN 174/X Trimulya.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan aktivitas belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dikelas IV SDN 174/X Trimulya.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis di lapangan.

1.4.1 Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar.
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah penelitian yang sama berkaitan tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peserta didik, dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mengatasi masalah pembelajaran IPAS sehingga hal ini mampu menumbuhkan keberanian peserta didik mengemukakan pendapat, menimbulkan keaktifan, dan menambah keterampilan komunikasi.

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar memudahkan guru untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan peserta didik. Guru dapat memilih masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat makna dan kegunaan dari pembelajaran yang mereka lakukan

- b. Bagi Peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini dapat membuat belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan dimana peserta didik menjadi lebih berpikir kritis dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan Hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan peneliti mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar.